

MUHAMMADIYAH
(*Gerakan Sosial Keagamaan dan Pendidikan*)

Gustia Tahir^N

Abstract

One of strategic way to develop moslem community is to change their static mindset to dynamic one. One of the way addressed by Ahmad Dahlan as Muhammadiyah Founder is through education system. In Dahlan's opinion, education is very important. Therefore Muhammadiyah was established to realize the good educational system that can change the mindset. The main purpose of Muhammadiyah is to do *Amar Ma'rum Nahi munkar*, one of basic pillar of Islamic mission. For Muhammadiyah, education become the first priority to enlight moslem community. Beside that, Muhammadiyah not only focused on education, but social and economic aspect as well.

Kata kunci : Muhammadiyah, Pendidikan dan Perubahan social

I. Pendahuluan

Kiprah K.H.Ahmad Dahlan dalam dakwah Islam terutama jika lihat kepada aspek gerakan sosial dan pendidikan membawa pengaruh dalam pembangunan bangsa. Ia memiliki ide-ide pembaruan yang signifikan untuk kemajuan umat Islam dan bangsa Indonesia.

Sejak tahun 1905, K. H. Ahmad Dahlan telah banyak melakukan dakwah dan pengajian-pengajian yang berisi faham baru dalam Islam dan menitik beratkan pada segi amaliyah. Menurutnya, Islam adalah agama amal, suatu agama yang mendorong umatnya untuk banyak melakukan kerja dan berbuat sesuatu yang bermanfaat.¹

Ahmad Dahlan mempertanyakan bahwa kenapa banyak gerakan gerakan Islam yang tidak berhasil dalam usahanya ? Hal ini disebabkan banyak orang yang bergerak dan berjuang tetapi tidak berilmu luas. Sebaliknya banyak orang yang berilmu akan tetapi tidak mau mengamalkan ilmunya. Oleh karena itu pada tahun 1911 ia mendirikan Sekolah Muhammadiyah. Sekolah itu menempati sebuah ruangan dengan meja dan papan tulis.²

Ahmad Dahlan begitu peka melihat situasi atas kedatangan bangsa-bangsa Eropa terutama belanda ke Indonesia, khususnya aspek kebudayaan,

* Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

peradaban dan keagamaan telah membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Lewat pendidikan model barat yang mereka kembangkan dengan ciri-ciri yang ditonjolkan sifat intelektualistik, individualistik, elitis, diskriminatif serta tidak memperhatikan dasar-dasar asas-asas moral keagamaan.³ Oleh karena itu Ahmad Dahlan kemudian mendirikan sebuah organisasi dengan nama Muhammadiyah yang bertujuan untuk memperjuangkan Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Dalam makalah ini akan membahas Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan dan pendidikan. Rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latarbelakang berdirinya Muhammadiyah?
2. Bagaimana gerakan sosial keagamaan Muhammadiyah?
3. Bagaimana gerakan pendidikan Muhammadiyah?

II. Latar belakang berdirinya Muhammadiyah

A. Tokoh Pendirinya

Salah satu organisasi sosial Islam yang terpenting di Indonesia sebelum perang dunia II dan mungkin juga sampai saat ini adalah Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh K. H. Ahmad Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen.⁴

Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta tahun 1868, dan meninggal 25 Februari 1923. Ia berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama K. H. Abu Bakar bin Kiyai Sulaiman. Ibunya adalah anak Kiyai Haji Ibrahim seorang penghulu.⁵

Sejak kecil Ahmad Dahlan diasuh dan dididik sebagai putra kiyai. Menjelang dewasa, ia mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar. Pada tahun 1890, ia berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan studinya dan bermukim di sana selama setahun. Tahun 1903, ia kembali ke Mekkah dan menetap selama dua tahun. Ketika itu, Ahmad Dahlan mulai mengenal ide-ide pembaharuan melalui kitab-kitab seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd. Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain-lain.⁶

Ide pembaruan yang berhembus di Timur Tengah sangat menggelitik hatinya, terutama bila ia melihat kondisi dinamika umat Islam di Indonesia yang cukup stagnan. Oleh karena itu, Ahmad Dahlan merasa perlu untuk merealisasikan ide pembaruannya melalui sebuah organisasi keagamaan yang permanen.⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ahmad Dahlan adalah sosok agamis dan pecinta ilmu. Hal ini sangat didukung oleh lingkungan keluarganya yang agamis. Ia berangkat ke Mekkah untuk menambah dan memperdalam ilmu. Setelah kembali ke Indonesia dia sangat kuat tekadnya untuk

mengamalkan ilmunya, menyebarkan kepada masyarakat agar bisa maju. Itulah sebabnya, ia mendirikan organisasi Muhammadiyah dalam upaya mewujudkan cita-citanya.

B. Latar belakang berdirinya Muhammadiyah

Secara garis besar, faktor-faktor yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah dapat dilihat pada dua faktor yaitu teologis dan sosiologis ;

1. Faktor teologis, yaitu hasil hasil pengkajian K. H. Ahmad Dahlan terhadap Al-Qur'an. Ia melakukan *tadabbur*, memperhatikan dan mencermati terhadap apa yang tersirat dalam ayat-ayat al-Quran, kemudian termotivasi ketika melihat QS. Ali-Imran ayat 104.

ولتكن منكم أمة يدعوون الي الخير يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر أولئك هم المفلحون

Terjemahnya : Dan hendaklah ada di antara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

2. Faktor sosiologis. Faktor ini dapat dibagi kepada dua bagian yaitu internal yaitu faktor yang muncul di tengah kehidupan masyarakat Islam Indonesia, dan faktor eksternal, yaitu penyebab yang ada di luar tubuh masyarakat Islam Indonesia.

a. faktor internal

Ketidak murnian amalan Islam disebabkan adanya pengaruh agama Hindu dan Budha sebelum Islam masuk ke Indonesia. Lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku *khalifah* Allah di bumi.

b. Faktor eksternal

- 1) Semakin meningkatnya gerakan kristenisasi di tengah kehidupan masyarakat Indonesia.
- 2) Penetrasi bangsa Eropa terutama Belanda ke Indonesia.
- 3) Pengaruh dari gerakan pembaruan dalam dunia Islam.

K. H. Ahmad Dahlan merupakan salah satu mata rantai yang panjang dari gerakan pembaharuan dalam Islam yang dimulai sejak tokoh pertamanya, yaitu Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim al-Jauziah, Muhammad bin Abd.Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan sebagainya.⁸ Dengan demikian, K. H. Ahmad Dahlan terinspirasi mendirikan gerakan Muhammadiyah setelah adanya kontak dengan para pembaharu baik lewat pertemuan langsung maupun dengan membaca karya-karya pembaharu.

III. Amal Usaha Muhammadiyah

A. Bidang Keagamaan

Dalam setiap pengajian, K. H. Ahmad Dahlan selalu menekankan melaksanakan isi pengajian sehingga Islam tidak saja diucapkan tapi diamalkan sebagai amalan yang konkrit.

Dalam pengajian dan tablignya, beliau selalu menekankan agar menegakkan Islam yang benar, jangan sampai dirusak oleh berbagai macam *bid'ah* atau *khurafat* meskipun hanya sedikit.⁹

Berikut beberapa fenomena perkembangan bidang keagamaan;

1. Terbentuknya Majelis Tarjih (1927), suatu lembaga yang menghimpun ulama-ulama dalam Muhammadiyah yang secara tetap mengadakan permusyawaratan dan memberi fatwa-fatwa dalam bidang keagamaan serta memberi tuntunan mengenai hukum yang sangat bermanfaat bagi khalayak umum.
2. Terbentuknya Departemen Agama Republik Indonesia tidak bisa dipisahkan dari kepeloporan pemimpin Muhammadiyah. Oleh karena itu, pada tempatnya bila menteri agama yang pertama dipercayakan di pundak tokoh Muhammadiyah yaitu Moch. Rasyidi, BA.
3. Tersusunnya rumusan “Matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah”
4. Penanaman kesadaran dan kenikmatan beragama, beramal dan berorganisasi. Dengan kesadaran itu maka tumbuh dan berkembang hasil-hasil yang nyata diberbagai wilayah berupa tanah wakaf, infaq, bangunan-bangunan, kesediaan mengorbankan harta untuk kepentingan agama dan sebagainya.¹⁰

B. Pendidikan

Tujuan pendidikan yang diselenggarakan muhammadiyah meliputi tiga sasaran utama:

1. Pendidikan moral atau akhlak bertujuan untuk menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.
2. Pendidikan individu, bertujuan menumbuhkan kesadaran individu yang utuh mental dan jasmani dunia akhirat.
3. Pendidikan kemasyarakatan bertujuan untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.¹¹

Menurut K. H. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola pikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya menjadi skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis, memiliki daya analisis yang tajam. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah kembali kepada al-Qur'an

dan Hadis. Materi pendidikan adalah pengajaran al-Qur'an dan Hadis, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar.¹²

Materi al-Qur'an dan Hadis meliputi; Ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadis menurut akal, kerjasama antara agama, kebudayaan, kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi, dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya dan akhlak.¹³

Komitmen Ahmad Dahlan terhadap pendidikan agama demikian kuat. Ia terdorong masuk organisasi Budi Utomo pada tahun 1909 agar mendapat peluang memberikan pengajaran agama kepada para anggota-anggotanya. Strategi yang ditempuhnya dimaksudkan untuk membuka kesempatan memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah. Pendekatan ini dilakukan karena para anggota organisasi Budi Utomo pada umumnya bekerja disekolah dan kantor pemerintah kala itu.¹⁴

Perjuangan pendidikan yang dilakukan K. H. Ahmad Dahlan sejalan dengan apa yang dikatakan Mujamil Qamar bahwa dalam persoalan kemajuan peradaban dan umat Islam, dan kemampuan manusia harus menjadi perhatian utama karena menjadi penentunya. Sumber daya manusia mampu mengalahkan kemajuan negara yang sumber daya alamnya besar, seperti Jepang terhadap Indonesia.¹⁵ Dengan demikian, Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi masa depan lebih maju.

Salah satu sebab didirikannya Muhammadiyah ialah karena lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sudah tidak memenuhi lagi kebutuhan dan tuntutan zaman. Materi dan metode pengajaran yang tidak sesuai, bahkan sistem pendidikannya pun harus diadakan perombakan yang mendasar.¹⁶

Muhammadiyah mendirikan sekolah yang tidak lagi memisahkan antara pelajaran yang dianggap agama dan pelajaran yang digolongkan ilmu umum, pada hakikatnya merupakan usaha yang sangat penting dan besar. Karena dengan sistem tersebut bangsa Indonesia dididik menjadi bangsa yang utuh kepribadiannya. Akhirnya bisa menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki berbagai keahlian. Sistem yang ditempuh adalah perpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama, yaitu dengan:

- a. Mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan kedalamnya ilmu-ilmu keagamaan.
- b. Mendirikan madrasah-madrasah yang juga diberi pendidikan pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan umum.¹⁷

Tercatat pula kegiatan-kegiatan pendidikan meliputi delapan Hollands Inlandse School, sebuah sekolah guru di Yogyakarta, 32 buah Sekolah Dasar 5 tahun, sebuah Schakelschool, 14 Madrasah, seluruhnya dengan 119 orang guru dan 4000 murid.¹⁸

Potensi Pendidikan Muhammadiyah sesungguhnya cukup signifikan bagi pendidikan nasional. Berikut data amal usaha pendidikan Muhammadiyah;

- a. SD : 1128
- b. MI : 1768
- c. SLTP : 1179
- d. MTS : 534
- e. SMU : 509
- f. SMK : 249
- g. M. Aliyah : 171

Muhammadiyah memiliki universitas, sekolah tinggi, akademi dan politeknik. Perguruan Tinggi Muhammadiyah.¹⁹

Sekarang ini Muhammadiyah memiliki 163 Perguruan Tinggi (data Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, Maret 2003). 5538 Sekolah Dasar sampai SLTA, 55 Pondok Pesantren di Indonesia (data Profil Muhammadiyah, 2000). Pendidikan sudah merupakan *trademark* Muhammadiyah. Pendidikan merupakan wujud pengabdian Muhammadiyah dalam mencerdaskan bangsa yang sangat membanggakan.²⁰

Lembaga amal usaha Muhammadiyah berdasarkan laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke 45 di Malang, Jawa Timur tahun 2005 telah mencapai 10.083 untuk amal usaha. Jenjang kepemimpinan dari wilayah sampai ke ranting Muhammadiyah se Indonesia. 5.752 amal usaha Pendidikan dari Tingkat Dasar sampai Perguruan Tinggi.²¹

Dengan demikian, dapat dikatakan Muhammadiyah dalam perjalanannya memiliki sejumlah lembaga pendidikan mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Jumlah lembaga pendidikan ini mewarnai secara dinamis lembaga pendidikan nasional.

Adapun berkenaan dengan produk pemikiran Islam yang dihasilkan selama lebih dari tujuh dekade tampaknya masih terbatas dan sederhana, dengan ungkapan lain, produk-produk pemikiran Islam yang lahir dari Muhammadiyah barulah untuk masyarakat kelas menengah kebawah. Sedangkan untuk kaum intelektual dan para pemikir, pemikiran-pemikiran Islam yang bermutu tinggi haruslah dicari di luar khazanah produk Muhammadiyah. Dan itupun belum seberapa. Dengan kenyataan ini dapat dikatakan bahwa untuk tampil sebagai gerakan ilmu, Muhammadiyah masih memerlukan waktu yang agak lama. Sampai kapan ? tergantung strategi intelektual dan budaya yang dimiliki Muhammadiyah. Oleh karena itu pendekatan historis dan sosiologis dalam memahami Islam merupakan sebuah keharusan, di samping mengembangkan pendekatan-pendekatan lain seperti pendekatan teologis, hukum, filsafat, dan sufi.²²

Dalam mengantisipasi tantangan di era persaingan bebas dan sistem global, persoalan Muhammadiyah yang perlu dijawab adalah bagaimana

mengembangkan potensi anggota. Maka peningkatan kualitas SDM sangat diperlukan. Dalam kerangka ini Muhammadiyah menghadapi dua pekerjaan besar yaitu meningkatkan potensi anggota yang ada dan meningkatkan kualitas lulusan lembaga pendidikannya, terutama perguruan tinggi, sehingga mampu menjadi SDM yang berkualitas dan dapat bersaing di pasar global.²³

Dengan demikian, Muhammadiyah perlu mengadakan pembaharuan-pembaharuan pada lembaga-lembaga pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia sehingga dapat diperhitungkan dan diminati pasar.

C. Sosial Kemasyarakatan

Pada tahun 1918, beberapa orang pimpinan Muhammadiyah mendirikan organisasi Penolong Kesengsaraan Umum (PKU) untuk meringankan beban korban bencana alam akibat meletusnya gunung Kelud. PKU sebagai organisasi yang berdiri sendiri melanjutkan usaha-usaha untuk membantu orang-orang miskin dan yatim piatu di Yogyakarta sampai ia menjadi bagian yang khusus dari Muhammadiyah pada tahun 1921. PKU memberikan bantuan kepada korban kebakaran di Yogyakarta. Tahun 1922 didirikan rumah yatim piatu yang pertama. Tahun 1926, dibuka klinik yang segera diikuti di Surabaya, Malang dan Solo.²⁴

Muhammadiyah sebagai organisasi yang mempunyai tugas dakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar*, ia bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan seperti:

1. Mendirikan rumah-rumah sakit modern, lengkap dengan segala peralatan, membangun balai-balai pengobatan, rumah bersalin, apotik dan sebagainya.
2. Mendirikan panti-panti asuhan anak yatim, baik putra maupun putri untuk menyantuni mereka.
3. Mendirikan perusahaan percetakan, penerbitan dan toko buku, yang banyak mempublikasikan majalah-majalah, brosur-brosur dan buku-buku yang sangat membantu penyebaran paham-paham keagamaan, ilmu dan kebudayaan Islam.
4. Pengusahaan dana bantuan hari tua: dana yang diberikan pada saat seseorang tidak lagi bisa bekerja karena usia telah lanjut atau cacat jasmani sehingga memerlukan pertolongan.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan keluarga mengenai hidup sepanjang tuntunan Ilahi.²⁵

Dalam bidang sosial, didirikan dua buah klinik di Yogyakarta dan Surabaya di mana 12.000 pasien memperoleh pengobatan, sebuah rumah miskin dan dua buah rumah yatim piatu. Didirikan pula mesjid dan langgar perpustakaan umum dan sekolah. Organisasi ini mempunyai cabang-cabang di seluruh nusantara.²⁶ Terdapat 525 amal usaha bidang kesehatan dengan berbagai jenisnya, 474 amal usaha bidang sosial lainnya. 1017 amal usaha bidang perekonomian.²⁷

Aisyiah sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah, juga melakukan kegiatan sosial dan pendidikan. Aisyiah juga mengadakan tabligh-tabligh untuk para anggotanya dan wanita-wanita lain, kursus-kursus untuk wanita pekerja dari perusahaan-perusahaan batik setempat. Tahun 1922, Aisyiah resmi menjadi bagian dari Muhammadiyah.²⁸

Gerakan sosial yang dilakukan adalah bantuan sosial dan pembangunan fasilitas umum untuk meringankan atau memudahkan masyarakat yang membutuhkan. Mendirikan panti asuhan, balai pengobatan, rumah sakit, dan sebagainya merupakan gerakan sosial yang sangat dibutuhkan. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya usaha bagi anggotanya untuk beramal menginfakkan hartanya di jalan Allah demi kemaslahatan umat.

IV. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa

1. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia yang didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912.
2. Muhammadiyah adalah organisasi gerakan Islam dan dakwah yang senantiasa berjuang menegakkan amr ma'ruf nahi munkar.
3. Muhammadiyah dalam gerakannya mengadakan pembaharuan yang terinspirasi oleh para pembaharu Timur Tengah seperti Ibn Taimiyyah, Abd. Wahab, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain-lain.
4. K. H. Ahmad Dahlan menekankan dalam pengajian-pengajiannya agar melaksanakan amalan-amalan konkrit sebagai perwujudan ajaran Islam.
5. Amal Usaha Muhammadiyah yaitu usaha untuk menegakkan aqidah Islam yang murni serta mengamalkan ibadah yang sesuai dengan tuntunan nabi Muhammad saw. Usaha-usaha lain adalah di bidang keagamaan, pendidikan, sosial kemasyarakatan dan politik.
6. Muhammadiyah memiliki lembaga-lembaga pendidikan mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Demikian pula lembaga sosial seperti panti asuhan, rumah sakit, BKIA dan lain-lain.
7. Muhammadiyah dengan lembaga-lembaga yang dimiliki perlu peningkatan kualitas baik SDM maupun sarana dan prasarana.

Endnotes

¹Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2000), h. 56.

²*Ibid.*

³*Ibid.*, h. 76.

⁴Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 1996), h. 84.

⁵Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 202. Lihat juga Deliar Noer, *op. cit.*, h. 85.

⁶Ramayulis dan Syamsul Nizar, *loc. cit.*

⁷*Ibid.*

⁸Mustafa Kamal, et.al., *op. cit.*, h. 71-77.

⁹*Ibid.*, h. 88.

¹⁰*Ibid.*, h. 88-89.

¹¹Sutarmo, *Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan Modernis* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005) h. 134.

¹²Lihat Ramayulis et.al., *op. cit.*, h. 206.

¹³Lihat *ibid.*, h. 210.

¹⁴*Ibid.*, h. 11.

¹⁵Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritis*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 226.

¹⁶Lihat Mustafa Kamal et.al. *op. cit.*, h. 89.

¹⁷*Ibid.*, h. 90.

¹⁸Deliar Noer, *op. cit.*, h. 95.

¹⁹Winarno Surakhmad dkk, *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah sautu Keniscayaan* (Yogyakarta: Pustaka suara Muhammadiyah, 2003), h. 29.

²⁰Sjafri Sairin et. al, *Membangun Profesionalisme Muhammadiyah* (Yogyakarta : LPTP PP Muhammadiyah, 2003), h. 98.

²¹Sutarmo, *op. cit.*, h. 133.

²²A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 216.

²³Edy Suandi Hamid et.al., *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban* (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 120-121.

²⁴Deliar Noer, *op. cit.*, h. 90.

²⁵Mustafa Kamal et.al., *op. cit.*, h. 90-91.

²⁶Deliar Noer, *op. cit.*, h. 95

²⁷Sutarmo, *loc. cit.*

²⁸*Ibid.*, h.90.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 1996)
- Edy Suandi Hamid et.al., *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban* (Yogyakarta: UII Press, 2000)
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2002)
- Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2000)
- Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)
- Sutarmo, *Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan Modernis* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005)
- Sjafri Sairin et. al, *Membangun Profesionalisme Muhammadiyah* (Yogyakarta : LPTP PP Muhammadiyah, 2003)
- Winarno Surakhmad dkk, *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah sautu Keniscayaan* (Yogyakarta: Pustaka suara Muhammadiyah, 2003)

